

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SMK BATIK PERBAIK PURWOREJO

ENTREPRENEURSHIP EDUCATION IN SMK BATIK PERBAIK PURWOREJO

Oleh: Nimas Alviana, FSP/ KP FIP Universitas Negeri Yogyakarta
alviananimas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Implementasi pendidikan kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo, (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo.

Penelitian dilaksanakan di SMK Batik Perbaik Purworejo. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo terbagi atas dua strategi yaitu wajib dan tidak wajib, yang wajib dilaksanakan yaitu mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, ekstrakurikuler pramuka dan ujian praktik atau bazar, sedangkan yang tidak wajib bahwa pendidikan kewirausahaan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan *career center*. Model pembelajaran menggunakan *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*. Evaluasi pendidikan kewirausahaan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian praktek dan *career center*. Sarana prasarana serta kompetensi guru menjadi faktor pendukung, sedangkan keberagam siswa menjadi faktor penghambat pendidikan kewirausahaan.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Sekolah Menengah Kejuruan

Abstract

This study aimed to describe: (1) Implementation of entrepreneurship education in SMK Batik Pureborejo, (2) Supporting factors and inhibiting factors of entrepreneurship education in SMK Batik Purworejo.

The research was conducted at SMK Batik Perbaik Purworejo. The research used qualitative descriptive approach. Informants in the study consisted of principal, teachers and students. The data collection technique used observation, interview and documentation technique. The validity of data was done through source triangulation. Data were analyzed by data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Test of data validity used source triangulation.

The results of the research and discussion showed that entrepreneurship education in SMK Batik Pureborejo was divided into two strategies, namely mandatory and non-mandatory, which must be implemented, namely workshops and entrepreneurship subject, scouts extracurricular and practice test or bazaar, while not mandatory that entrepreneurship education was integrated into all subjects and career centers. Learning model used Discovery Learning and Project Based Learning. The evaluation entrepreneurship education through daily test, mid semester test, final exam, practice exam and career center. Infrastructure and teacher competence were the supporting factors, while the students' diversity became the inhibiting factor of entrepreneurship education.

Keywords: entrepreneurship education, vocational high school.

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan di Indonesia belum mengajarkan pendidikan kewirausahaan secara optimal. Padahal pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Pendidikan kewirausahaan sampai saat ini belum mendapatkan perhatian khusus yang memadai sehingga pendidikan kewirausahaan belum berjalan dengan optimal. Pendidikan kewirausahaan berperan penting sebagai wujud nyata dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan membekali kemampuan siswa dalam memiliki sikap-sikap *entrepreneurship* seperti halnya percaya diri, bemosi, disiplin, percaya diri serta tekun dan ulet dalam melakukan pekerjaan. Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi bekal yang baik untuk siswa dalam memperjuangkan hidup dikemudian hari.

Sekolah belum sungguh-sungguh dalam mendesain pentingnya pendidikan kewirausahaan, hal ini disebabkan dari sarana dan prasarana yang memang belum memadai untuk menunjang kelancaran pendidikan kewirausahaan di sekolah. Keterbatasan sarana dan prasarana yang memang belum memadai, menjadikan kurangnya dukungan dalam terwujudnya kompetensi para calon lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang percaya diri dan siap bekerja. Keterbatasan sarana dan

prasarana menyebabkan kurangnya dukungan *mindset* serta kesiapan siswa agar bekerja percaya diri. Apabila dalam suatu sekolah terdapat sarana dan prasarana yang memadai, namun adakalanya jumlah sarana dan prasarana yang dimiliki masih belum mencukupi daripada jumlah peserta didik. Dengan demikian yang dapat dilakukan untuk melangsungkan pembelajaran adalah pemberdayaan sarana pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok atau berpasangan. Dari keterbatasan sarana pembelajaran inilah yang nantinya membentuk kompetensi dan sikap calon lulusan yang siap latihan dan percaya diri menjadi kurang optimal. Permasalahan lainnya yang timbul dari internal SMK sendiri diantaranya tingkat kompetensi pendidik yang masih bervariasi. Tidak jarang didapati kompetensi pendidik yang masih tertinggal dari apa yang dibutuhkan. (Subijanto, 2012:170)

Pendidikan kewirausahaan merupakan investasi yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik dalam membentuk calon lulusan yang siap bekerja dan percaya diri. Apabila pendidikan kewirausahaan tidak berjalan dengan optimal maka lulusan Sekolah Menengah Kejuruan cenderung akan bergerak dalam mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Masa tunggu siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang cukup lama dapat menyebabkan

membengkaknya jumlah pengangguran terdidik. Untuk menghindari pembengkakan jumlah pengangguran terdidik ini, maka dibutuhkan jiwa kewirausahaan yang mampu membawanya supaya bertindak untuk membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri.

Pendidikan kewirausahaan tidak berjalan secara optimal. Masih banyak pendidikan kewirausahaan yang belum menghasilkan siswa percaya diri dan siap bekerja. Perkembangan potensi siswa di sekolah menjadi peran utama sebelum terjun ke dalam masyarakat. Salah satu usaha dalam menyiapkan generasi yang cakap, kreatif, serta percaya diri adalah melalui pendidikan kewirausahaan.

Tujuan pendidikan kewirausahaan sudah diatur oleh undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur pada Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan menengah terdiri atas Pendidikan Menengah Umum dan Pendidikan Menengah Kejuruan (Pasal 18 ayat 2). Pada Sekolah Menengah Kejuruan lebih mengambil peran penting pada usaha menyiapkan peserta didik atau calon lulusan yang siap bekerja sesuai dengan bidang yang telah peserta didik pelajari selama di Sekolah Menengah Kejuruan. Pada dasarnya Sekolah Menengah Kejuruan berorientasi pada bisnis, dimana pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang ada di Sekolah Menengah kejuruan

dapat menjadi pemicu bagi perkembangan perekonomian rakyat karena pembelajarannya tidak sebatas teori namun juga dipraktekkan dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan sendiri memiliki tujuan akhir pada *profit oriented* atas produk-produk yang dikembangkan dan dihasilkan, sesuai pada program-program keahlian yang dikembangkan. Undang-undang yang mengatur pendidikan kewirausahaan ini harus diimplementasi oleh sekolah karena dapat mendukung pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan membantu kemampuan siswa dalam bekerja secara percaya diri. Pembangunan yang ada di bidang pendidikan sejatinya terarah pada pertumbuhan ekonomi yang juga didukung oleh keselarasan pada ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan berwirausaha dan mampu dalam memecahkan tantangan kebutuhan tenaga kerja. Pendidikan kewirausahaan menjadi ujung tombak yang memberikan dampak besar pada terciptanya wirausahawan apabila lembaga pendidikan atau sekolah berhasil dalam mendidik peserta didiknya memiliki jiwa percaya diri dalam berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk suatu pola pikir dan juga paradigma peserta didik untuk menjadi lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri

dalam wujud mentalitas percaya diri yang berguna bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan dapat ikut serta dalam meningkatkan pembangunan perekonomian.

Kajian tentang praktik pendidikan di sekolah masih menarik untuk diteliti. Salah satunya ialah kajian mengenai pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan demikian terdapat sekolah yang sudah menerapkan pendidikan kewirausahaan yaitu SMK Batik Perbaik Purworejo. SMK Batik Perbaik Purworejo terletak di Jalan Kh. Akhmad Dahlan Purworejo. SMK Batik Perbaik Purworejo mempunyai lingkungan sekolah yang memiliki karakter kewirausahaan di kalangan siswa maupun para pendidik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa program yang dimiliki dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan maksud untuk mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan tentang pendidikan kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru yang mengajarkan pendidikan kewirausahaan dan siswa.

Seting

Seting penelitian dilaksanakan di SMK Batik Perbaik Purworejo selama satu bulan yaitu pada Februari-Maret 2017.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sedangkan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan dibantu dengan panduan observasi, panduan wawancara, panduan dokumentasi, alat tulis, alat perekam suara, dan kamera.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pendidikan Kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo

Strategi pendidikan kewirausahaan terbagi atas dua yaitu wajib dan tidak wajib. Strategi wajib meliputi: mata

pelajaran prakarya dan kewirausahaan, ekstrakurikuler pramuka dan program bazar. Strategi tidak wajib berupa pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran serta pelaksanaan program *career center*.

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan kewirausahaan adalah upaya pembiasaan nilai-nilai pokok kewirausahaan yang terbagi atas 5 yaitu nilai kreatif, nilai percaya diri, nilai kepemimpinan, nilai sikap terhadap resiko dan nilai motivasi. Kelima nilai pokok kewirausahaan tersebut dapat ditanamkan melalui pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada seluruh mata pelajaran serta program-program yang mendukung pendidikan kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo. Nilai-nilai pokok kewirausahaan tersebut dapat dibiasakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Nilai Kreatif

Nilai kreatif pada siswa dapat dibiasakan pada anak dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan menanya, mengamati, mencari informasi dan usaha yang dilakukan siswa pada saat merumuskan masalah. Siswa diajak untuk merumuskan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Dengan beberapa kegiatan tersebut siswa

dapat menumbuhkan ide-ide baru menurut dirinya sendiri sesuai dengan konteks pembelajaran kewirausahaan.

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan nilai kreatif dalam anak diantaranya melalui tugas pembuatan prakarya. Selain pembuatan prakarya, nilai kreatif juga dapat dilihat dari cara siswa menunangkan gagasan pada hasil tulisannya.

Program penunjang kewirausahaan yang mengandung nilai kreatif diantaranya melalui kegiatan bazar tahunan. Siswa harus mempunyai ide baru serta menciptakan sesuatu yang baru dan beda dengan kelompok lain pada saat pelaksanaan bazar.

2) Nilai Percaya Diri

Pembiasaan nilai percaya diri dalam pendidikan kewirausahaan dapat dituangkan pada pemberian stimulus terhadap anak. Melalui bacaan, gambar-gambar dan cerita yang disesuaikan dengan materi pembelajaran kewirausahaan. Dengan demikian siswa akan mempunyai pengalaman belajar dengan hasil pemikirannya sendiri. Siswa tidak menggantungkan pada apa yang telah diterimanya melalui pendidik, namun siswa mampu

menghasilnya pemikirannya sendiri dan mempercayainya.

Nilai percaya diri ditumbuhkan pada siswa pada proses belajar mengajar yaitu dengan memberikan proyek individual berupa pengamatan secara individu atau pekerjaan rumah yang bersifat individual. Kegiatan ini akan membawa siswa dalam menemukan penemuan dan pemecahan masalahnya secara percaya diri. Nilai percaya diri juga terlatih pada siswa ketika pelaksanaan evaluasi seperti ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

3) Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan dibiasakan dengan mengajak siswa untuk mengeksplorasi kemampuan konseptualnya yang kemudian diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari atau pada kehidupan yang nyata. Dengan demikian kehidupan sehari-harinya juga sebagai sarana dalam melatih keterampilan yang logis serta aplikatif.

Nilai kepemimpinan pada siswa terwadahi dalam ekstrakurikuler pramuka. Selain ekstrakurikuler pramuka, nilai

kepemimpinan juga dibiasakan pada bazar tahunan. Siswa akan menggunakan kemampuannya dalam mengatur dan menciptakan kondisi yang sesuai, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya dalam bazar tahunan, siswa bersama dengan teman sekelompoknya menyusun rencana dan pengorganisasian supaya barang-barang yang dijualnya menjadi laku.

4) Nilai Sikap Terhadap Resiko

Nilai sikap terhadap resiko dibiasakan kepada siswa dengan memberikan pengalaman agar siswa mencari, mengumpulkan data serta informasi yang kemudian dapat dijadikan dalam menemukan dan menentukan alternatif pemecahan masalah. Kegiatan seperti ini juga melatih kemampuan siswa dalam ketelitian.

Nilai sikap terhadap resiko merupakan sikap yang bersikap terhadap resiko. Hal ini dapat dibiasakan pada siswa melalui kegiatan bazar. Dalam pengorganisasian bazar, siswa dituntut untuk mengambil tindakan atau langkah-langkah yang tepat agar tujuannya dapat tercapai.

5) Nilai Motivasi

Nilai motivasi dapat diperoleh

siswa melalui kegiatan bertanya kepada teman, mendiskusikan materi atau permasalahan bersama teman, serta mencari sumber yang relevan dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan ini melatih siswa untuk selalu giat dan bemosi dalam mengecek kebenaran serta keabsahan data dari suatu kegiatan.

Nilai motivasi ditumbuhkan dalam semua program penunjang kewirausahaan. Siswa dikondisikan untuk selalu bersungguh-sungguh dan melakukan kegiatan semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang baik. Nilai motivasi akan selalu dimunculkan baik dalam program kewirausahaan ataupun evaluasi yang ditempuh oleh siswa.

2. Model Pendidikan Kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo

Model pendidikan kewirausahaan yang digubakan di SMK Batik Perbaik Purworejo adalah *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*.

Discovery learning diterapkan pada pendidikan kewirausahaan diantaranya yaitu dengan memberikan banyak motivasi kepada siswa. Motivasi diberikan kepada siswa supaya mereka mempunyai keinginan dan kemauan dalam merintis suatu usaha sejak dini. Pembelajaran *discovery* lebih

menekankan pada pembelajaran yang dilakukan secara individual oleh siswa sehingga siswa dapat meemukan permasalahan atau pengalaman dan mampu menemukan pemecahan masalah sendiri. Hal ini terdapat ketika siswa melakukan kunjungan industri. Siswa wajib mengumpulkan laporan hasil penemuan ketika berada di suatu industri. Siswa dianjurkan dapat menganalisa bagaimana manajemen susatu industri, mulai dari masalah yang ada hingga bagaimana pemecahan masalahnya. *Project Based Learning* lebih banyak digunakan pada pendidikan kewirausahaan. Pembelajaran Pendidikan kewirausahaan di SMK lebih ditekankan pada kegiatan praktik dimana anak diajak untuk langsung menerapkan teori-teori yang sudah diberikan oleh pendidik. Anak diajak untuk menemukan suatu penemuan baru yang mereka dapatkan di lapangan bersama teman-temannya. Model pembelajaran dengan menekankan banyak praktik dalam pendidikan kewirausahaan ternyata lebih di setuju oleh para siswa. Siswa lebih senang apabila model pembelajaran yang ada di SMK Batik Purworejo menekankan pada praktik. Kegiatan praktik dianggap lebih menyenangkan karena siswa dapat terjun dan melakukan kegiatan secara

nyata. Kegiatan praktik lebih sering terjadi pada pembelajaran pendidikan kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo.

3. Evaluasi Pendidikan Kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo

Evaluasi pendidikan kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo untuk mengetahui sejauh mana pendidikan kewirausahaan berhasil diterapkan pada siswa yaitu melalui laporan pengamatan, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Dalam evaluasi ini proses belajar mengajar di kelas sangat berpengaruh pada hasil nilai siswa.

Kegiatan evaluasi tidak berhenti sampai pada siswa saja, akan tetapi pihak sekolah juga masih merangkul para lulusan yang memang belum memiliki pekerjaan. Kegiatan evaluasi ini tidak berhenti setelah siswa sudah lulus, akan tetapi masih ada monitoring kepada lulusan SMK Batik Perbaik Purworejo yang bernama *Career center*.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo

- a. Faktor pendukung, meliputi: sarana dan prasarana sangat menunjang dan mendukung pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. SMK Batik Perbaik Purworejo memiliki 6 Laboratorium yang bisa

digunakan sebagai pembelajaran kewirausahaan sesuai bidang keahlian para siswa. SMK Batik Perbaik Purworejo juga menjalankan sebuah usaha di sekolah yaitu dengan dimilikinya usaha berupa warnet dan juga toko komputer sekaligus foto kopian yang letaknya sangat strategis yaitu di muka SMK Batik Perbaik Purworejo. Fasilitas ini dapat digunakan oleh masyarakat umum. Perpustakaan yang dimiliki sangat mendukung kelancaran pendidikan kewirausahaan dengan koleksi buku mengenai kewirausahaan yang lengkap. Faktor pendukung yang lainnya yaitu kompetensi pendidik. Di SMK Batik Perbaik Purworejo para guru dinilai keprofesionalannya. Penilaian ini dilakukan melalui kegiatan Uji Kompetensi Guru. Guru SMK Batik Perbaik Purworejo sudah memenuhi standar yang baik untuk menjadi seorang pendidik. Salah satu program yang berguna untuk mempertahankan serta meningkatkan keprofesionalitas guru adalah dengan diadakannya studi banding ke sekolah-sekolah unggulan supaya pendidik dapat lebih berkembang dalam peranannya sebagai guru.

- b. Faktor penghambat, meliputi: faktor yang dapat menghambat pendidikan kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo ini diantaranya yaitu kesadaran siswa. Kesadaran siswa yang masih beragam dan memandang sebelah mata pendidikan kewirausahaan menjadi kendala pembelajaran. Hal ini terjadi diantaranya karena input siswa pada saat rekrutmen peserta didik yang beragam. Perbedaan pola berpikir anak menjadi kendala karena guru harus mengetahui secara pasti bagaimana kriteria anak dalam belajar

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi pendidikan kewirausahaan yang digunakan dalam pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013. Strategi pendidikan kewirausahaan terbagi atas dua yaitu wajib dan tidak wajib. Pendidikan kewirausahaan yang tergolong wajib yaitu 1) mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, 2) ekstrakurikuler pramuka, 3) bazar tahunan. Pendidikan kewirausahaan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Mata pelajaran yang kaitannya erat dengan pendidikan kewirausahaan ada 3 yaitu prakarya dan kewirausahaan, akuntansi, dan pemasaran. Ketiga mata pelajaran

tersebut saling berkaitan. Namun untuk di mata pelajaran lainnya, pendidikan kewirausahaan diberikan melalui penanaman nilai pokok kewirausahaan. Penanaman ini dilakukan dengan membiasakan siswa melalui materi akan nilai-nilai kewirausahaan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan tersebut diantaranya yaitu nilai kreatif, percaya diri, kepemimpinan, sikap terhadap resiko dan motivasi.

Model pembelajaran secara keseluruhan yang digunakan di SMK Batik Perbaik Purworejo adalah *Discovery learning*, *Inquiry Learning*, *Program Based Learning* dan *Projectek Based Learning*. Dari keempat model pembelajaran yang digunakan tersebut, dalam pendidikan kewirausahaan lebih menggunakan 2 model pembelajaran yaitu *Discovery learning* dan *Project based learning*. Porsi penggunaan *Project based learning* lebih dominan mencapai 80% karena pendidikan kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo lebih menekankan pada praktik siswa dalam berwirausaha.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari pendidikan kewirausahaan yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian praktek dalam bentuk bazar atau pameran hasil karya siswa. Bazar yang dilakukan setiap tahun juga merupakan salah satu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam

menjalankan usaha serta manajemen berwirausaha.

Monitoring dilakukan kepada para alumni. Program *career center* adalah salah satu upaya dari sekolah untuk alumni yang belum memiliki pekerjaan supaya dapat menghasilkan suatu produk sendiri yang kemudian bisa dipasarkan kepada masyarakat. Dalam usaha menjangkau alumni yang belum mendapatkan pekerjaan ini SMK Batik Perbaik Purworejo melaksanakan kegiatan Temu Alumni sebagai sarana bertukar informasi dan pendataan perkembangan pekerjaan para alumni sehingga didapatkan data bagi para alumni yang akan mengikuti program *career center* di SMK Batik Perbaik Purworejo.

Faktor pendukung yang ada di SMK Batik Perbaik Purworejo diantaranya adalah sarana dan prasarana yang memadai dan juga pendidik yang berkompeten. Faktor penghambat yang mempengaruhi kurang optimalnya pendidikan kewirausahaan di SMK Batik Perbaik Purworejo berawal mula dari pola asuh orang tua di rumah yang mempengaruhi pola berpikir anak di sekolah. Hal ini mengakibatkan kesadaran siswa dalam berwirausaha masih kurang.

Saran

Berdasarkan pada pembahasan dari berbagai temuan pada kegiatan

pengamatan, wawancara serta penelusuran dokumen di SMK Batik Perbaik Purworejo, maka peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya:

1. Sekolah dapat mengumpulkan orang tua siswa untuk memberikan pengertian pentingnya pendidikan kewirausahaan kepada siswa, sehingga terbentuklah pola didik yang mendukung pendidikan kewirausahaan di sekolah.
2. Membentuk ikatan alumni SMK Batik Perbaik Purworejo, sehingga lebih terorganisir ketika membantu sekolah dalam peningkatan pendidikan kewirausahaan, baik itu terhadap siswa program *career center*.

DAFTAR PUSTAKA

Subijanto. *Analisis Pendidikan Kewirausahaan di SMK*. Diunduh pada Tanggal 29 Januari 2017. Pukul 15.00 WIB melalui <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/viewFile/78/75>.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara